

B

AB II

TINJA

UAN

PUSTA

KA

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian Slametiningsih (2021) dalam judul "Hubungan Pola Asuh Orang tua Terhadap Perilaku Bullying Siswa di SMK Islamiyah Ciputat" . Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif korelatif dengan metode pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 771 responden dengan jumlah sampel 98 responden. Penelitian ini di lakukan di SMK Islamiyah Ciputat. Analisa data menggunakan Chi-Square. Terdapat hubungan pola asuh terhadap perilaku bullying.

Berdasarkan penelitian Iskandar et al., (2021) dalam judul “Gambaran Kesehatan Mental Emosional Siswa SMA Tahun

2020 Menggunakan Strengths and Difficulties Questionnaire”. penelitian dilakukan berupa desain penelitian deskriptif dengan pendekatan cross-sectional menggunakan Strengths and Difficulties Questionnaire untuk mengetahui skor masalah emosi dan perilaku pada siswa di sekolah unggulan. Berdasarkan hasil penelitian dari kuesioner yang disebarkan diperoleh data 68 responden siswa SMA Negeri 78 Jakarta yang merupakan salah satu sekolah unggulan, terdapat 28 responden (41%) yang memiliki skor kesulitan di atas batas normal, dimana berarti skor mental emosional

serta perilakunya berada dalam kategori borderline (skor perbatasan) dan abnormal (skor tinggi). Hal ini tidak lepas dari adanya peran orangtua, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya.

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013).

WHO mendefinisikan remaja secara konseptual yang terdiri dari tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi (Sarwono, 2012). Menurut King (2012)

remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun.

Dapat disimpulkan remaja adalah periode perkembangan dari anak-anak menuju dewasa dengan mencakup perubahan baik secara fisik, sosial dan emosional, dimana masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas ataupun pencarian identitas diri.

2.2.2 Ciri-ciri Remaja

Ciri remaja menurut Putro (2017), yaitu:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu

kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga

berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahansikap dan perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema

yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas ego pada remaja.

- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan *stereotip* budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi

kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidaksimpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kacamata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan

stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku

yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

2.2.3 Perkembangan Remaja

Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap (Putra, 2013) yaitu :

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - 1) Lebih dekat dengan teman sebaya
 - 2) Ingin bebas
 - 3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
- b. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - 1) Mencari identitas diri
 - 2) Timbulnya keinginan untuk kencan
 - 3) Mempunyai rasa cinta yang mendalam
 - 4) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
 - 5) Berkhayal tentang aktivitas seks
- c. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain :
 - 1) Pengungkapan identitas diri
 - 2) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya

- 3) Mempunyai citra jasmani dirinya
- 4) Dapat mewujudkan rasa cinta
- 5) Mampu berpikir abstrak

2.2.4 Karakteristik Remaja

Menurut Titisari dan Utami (2013) karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja meliputi aspek:

a. Perkembangan Fisik-seksual

Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, dan munculnya ciri-ciri seks sekunder dan seks primer

b. Psikososial

Dalam perkembangan sosial remaja mulai memisahkan diri dari orang tua memperluas hubungan dengan teman sebayanya.

c. Perkembangan Kognitif

Ditinjau dari perkembangan kognitif, remaja secara mental telah berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak

d. Perkembangan Emosional

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi

berkembangnya emosi atau perasaan- perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

e. Perkembangan Moral

Remaja berada dalam tahap berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok dan loyalitas terhadap norma atau peraturan yang

berlaku yang diyakininya maka tidak heranlah jika diantara remaja masih banyak yang melakukan pelecehan terhadap nilai-nilai seperti tawuran, minum minuman keras dan hubungan seksual diluar nikah.

f. Perkembangan Kepribadian

Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan. Menurut Asrori dan Ali (2016), karakteristik remaja berhubungan dengan pertumbuhan perubahan fisik, aspek psikologis dan sosial, seperti:

1) Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan meningkat dengan cepat, pada kematangan seks primer mempunyai ciri-ciri yang berhubungan dengan fungsi reproduksi. Ditandai dengan menstruasi pada perempuan, dan bagi remaja laki-laki ditandai dengan mimpi basah (nocturnal emission). Karakteristik seks sekunder ciri-ciri fisik yang membedakan dua jenis kelamin. Remaja perempuan mulai tampak seperti penonjolan payudara, pinggul yang membesar, timbul rambut di

daerah kelamin, timbul jerawat, dan pada remaja laki-laki pembesaran testis, pertumbuhan rambut ketiak atau rambut pubis, otot kaki dan tangan membesar dan timbul perubahan suara.

2) Perkembangan Aspek Psikologis dan Sosial

Perkembangan aspek psikologis dan sosial ditandai dengan:

- a) Kegelisahan: remaja mempunyai keinginan atau angan-angan yang hendak diwujudkan di masa depan, akan tetapi remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Tarik menarik antara keinginan yang tinggi dengan kemampuan yang belum memadai sehingga mengakibatkan diliputi merasa gelisah
- b) Pertentangan: pertentangan pendapat remaja dengan lingkungan khususnya orang tua mengakibatkan kebingungan.
- c) Berkhayal: keinginan berjelajah dan berpetualang tidak semuanya dapat tersalurkan, seringkali terhambat oleh biaya oleh karena itu mengkhayal adalah salah satu cara untuk mencari kepuasan.
- d) Aktivitas kelompok: berbagai macam keinginan remaja akan tersalurkan jika sudah berkumpul dengan teman sebaya untuk melakukan kegiatan bersama.
- e) Keinginan mencoba segala sesuatu: remaja

memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, selalu ingin menjelajah dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Perkembangan yang sempurna membawa peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, dapat mempertimbangkan dan mengambil keputusan sendiri, melepaskan diri dari sikap emosional dengan orang tua, memulai hidup dengan keluarga dan keagamaan.

2.3 Bullying

2.3.1 Pengertian Bullying

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bully* yang artinya adalah penggertak atau seseorang yang mengganggu dan menyakiti orang lain yang biasanya dilakukan secara berulang sehingga menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress hingga depresi (Wiyani, 2012). Menurut Djuwita dalam Mirdani (2012), *bullying* ialah perilaku agresif yang dilakukan individu/kelompok yang merasa lebih berkuasa secara berulang yang bertujuan untuk menyakiti secara fisik, verbal, maupun psikologis kepada individu/kelompok yang merasa tidak berdaya melawan perlakuan tersebut.

Bullying dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang terjadi di kalangan anak terutama usia sekolah dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang berpotensi untuk dilakukan secara berulang-ulang (*Control Disease Center: National Center for Injury Prevention and Control*, 2014). *Bullying* dapat dikelompokkan sebagai

perilaku agresif yang bersifat sangat merusak masa depan seseorang yang dilakukan dengan sengaja/sadar dan berulang-ulang yang bertujuan untuk merugikan korbannya serta dapat disertai adanya perbedaan atau ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Anak yang berfisik lebih besar adalah salah satu ciri dari pelakubullying (Latifah, 2012).

2.3.2 Penyebab *Bullying*

Beane (2008, dalam Kholilah , 2012) menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah sebagai berikut:

a. Keluarga

Masalah *bullying* dapat muncul dari masalah keluarga, misalnya orang tua yang sering menghukum anaknya atau karena situasi rumah yang penuh dengan konflik. Disaat seperti itu, anak akan mengamati konflik yang terjadi pada orang tuanya kemudian ditirunya dihadapan teman sebayanya. Jika tidak ada yang mengawasinya dengan tegas, ia akan berpikir bahwa orang yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk bertindak agresif dan tindakan agresif tersebut dapat meningkatkan kekuasaan seseorang. Dari masalah tersebut seorang anak dapat mengembangkan perilaku *bullying* terhadap orang lain ataupun teman sebayanya.

b. Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang menjalin komunikasi dengan orang lain. Maka dari itu, seseorang dapat mempengaruhi orang lain dan dapat dipengaruhi oleh orang lain baik pengaruh positif maupun negative. Menurut beberapa penelitian bahwa anak-anak atau remaja yang sering menonton tindakan kekerasan di televisi, *video game*, *video* atau *film* akan menjadi lebih agresif kepada orang lain. Perbedaan seseorang dalam berpenampilan, berperilaku dan bahasa dapat muncul

timbulnya prasangka yang akhirnya menimbulkan *bullying*. Misalnya, anak-anak atau remaja akan menggoda, melecehkan siswa yang berkulit hitam, siswa yang obesitas serta siswa yang cacat. Anak-anak atau remaja perempuan pun sering menyerang atau menyakiti anak perempuan lain yang lebih populer karena cemburu, misalnya yang terlalu menarik, terlalu kaya, terlalu populer dan sebagainya.

c. Sekolah

Bullying dapat terjadi dilingkungan sekolah karena kurangnya pengawasan baik di taman, ruang kelas, toilet atau kantin. Kurangnya dukungan untuk siswa baru pun dapat memicu timbulnya *bullying* yang dilakukan oleh senior kepada junior.

2.3.3 Faktor Resiko *Bullying*

Yusuf dan Fahrudin (2012) ada beberapa bentuk dari faktor *bullying* :

a. Faktor Individu

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat dalam tindakan *bullying*, yaitu pembuli dan korban

bully. Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku buli. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu perilaku buli.

b. Faktor keluarga

Latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering bertengkar

cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang kurang baik juga dapat membentuk anak menjadi pembuli.

c. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku buli, tingkah anti sosial di kalangan anak-anak. Kehadiran teman sebaya dianggap sebagai pendukung dan dapat membantu memperlancar dalam melakukan tindakan buli. Dalam banyak kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat umumnya mengambil sikap diam dan tidak ingin ikut campur.

d. Faktor Media

Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja. Beberapa waktu lalu masyarakat

oleh perdebatan mengenai dampak tayangan *Smack-Down* di sebuah televisi swasta yang dipercaya sangat mempengaruhi pikiran dan perilaku anak-anak. Meskipun belum ada kajian empiris dampak tayangan *Smack-Down* di Indonesia, namun para ahli sosial umumnya menerima bahwa tayangan yang berisi kekerasan akan memberi dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang kepada anak-anak.

2.3.4 Bentuk-Bentuk Bullying

Zakiah, Humaedi dan Santoso (2017) menjelaskan bahwa, jenis-jenis

bullying adalah sebagai berikut:

a. Bullying Fisik

Penindasan fisik ini adalah jenis *bullying* yang terlihat oleh siapapun dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk bentuk bullying lainnya. Jenis penindasan yang dilakukan secara fisik ini diantaranya adalah memukul, meninju, mencekik, menendang, menyikut, mencakar, menggigit, memiting, meludahi serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak lain yang menjadi korban penindasan. Semakin dewasa dan kuat pelaku penindasan ini, maka semakin berbahaya jenis penindasan yang dilakukan pada korbannya walaupun tidak bermaksud untuk mencederai secara serius.

b. Bullying Verbal

Penindasan ini adalah jenis *bullying* yang paling umum dilakukan oleh anak perempuan ataupun anak

laki-laki. Penindasan ini sangat mudah dilakukan dihadapan orang dewasa atau didepan teman sebayanya tanpa bisa terdeteksi. Penindasan yang dilakukan secara verbal ini diantaranya adalah celaan, julukan nama, fitnah, penghinaan, kritik tajam, pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, tuduhan yang tidak benar, kasak kusuk yang keji serta gosip.

c. *Bullying* Relasional

Penindasan ini adalah jenis *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional merupakan pelemahan harga diri seorang korban yang dilakukan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau suatu tindakan penyingkiran. Anak yang digunjingkan mungkin tidak akan mendengar gosip tersebut, tetapi akan mengalami efeknya. Penindasan ini dilakukan untuk mengasingkan seseorang atau menolak seorang teman sebaya yang dilakukan dengan sengaja untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap yang tersembunyi, contohnya pandangan yang agresif, helaan nafas, cibiran, bahu yang bergidik, bahasa tubuh yang kasar dan tawa mengejek.

d. *Cyberbullying*

Penindasan ini adalah jenis *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet, komunikasi dan media sosial. Korban *cyberbullying*

ini akan terus menerus mendapatkan sms, pesan internet atau media sosial lainnya secara negative dari pelaku bullying. Bentuk penindasan ini diantaranya adalah mengirim pesan atau menggunakan gambar yang menyakitkan korbannya, meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam, membuat website atau media sosial yang memalukan korbannya, si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat

room atau situs lainnya, dan menyebarluaskan video yang berisi dimanakorban dipermalukan atau di *bully*.

2.3.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Paranti, (2014) faktor yang mempengaruhi *bullying* dibagi menjadi duayaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal *bully* pada individu meliputi faktor biologis dan psikologis yang termasuk faktor biologis adalah kondisi fisik yang sehat sedangkan faktor psikologis yaitu masalah mental yang di antaranya inteligensi/ kecerdasan dasar, kemauan, bakat, serta konsentrasi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan anak, lingkungan sekolah. . Keluarga merupakan faktor yang penting bagi boleh aktor keluarga yang mempengaruhi diantaranya rendahnya fungsi keluarga (Mazzone & Camodeca, 2019) dan pola asuh

(Charalampous, Demetriou, Tricha, Ioannou, Georgiou, Nikiforou, & stavrinides, 2018).

2.3.6 Karakteristik Pelaku *Bullying* dan Korban *Bullying*

1. Karakteristik Pelaku *Bullying*

Diantaranya seperti memiliki pandangan kekerasan merupakan hal yang biasa, tidak memikirkan akibat dari apa yang akan terjadi, ingin mendominasi orang dan kurang memiliki rasa empati dari orang lain

(Karina, Hastuti, & Alfiasari, 2013). Banyak berita yang telah didengar tentang masalah bullying atau perundungan ini yang menyebabkan korbannya mengalami masalah gangguan psikologis sampai terberatnya melakukan bunuh diri.

2. Karakteristik Korban *Bullying*

Karakteristik korban *bullying* adalah mereka yang tidak mampu melawan atau mempertahankan dirinya dari tindakan *bullying*. Murphy, 2009 (Hidayati, 2012: 11) mengatakan sebagian anak yang menjadi korban *bullying* berasal dari latar belakang, etnik, keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak di lingkungan tersebut. Ada pula anak-anak yang menjadi korban *bullying* memiliki keterbatasan kemampuan tertentu, misalnya mengalami kesulitan membaca, dan berhitung. Karakteristik lain yaitu korban *bullying* biasanya memiliki kecemasan dan kegugupan atau rasa tidak aman.

2.3.7 Dampak *Bullying*

Dampak *bullying* menurut (Kharis & Ain, 2019) :

- a. Dampak *bullying* bagi korban yaitu : korban lebih memilih menarik diri dari lingkungan atau teman – temannya dan menjadi penakut, adapun yang memilih diam dan tidak membalas pelaku. *Bullying* dianggap hal yang biasa dan *bullying* juga dijadikan semangat untuk korban menjadikan diri lebih baik lagi, beberapa korban *bullying*

menunjukkan bahwa mereka tidak sepantasnya di *bully* dan mereka memilih melawan pelaku dengan membully balik.

- b. Dampak *bullying* bagi pelaku yaitu : pelaku akan menyesali tindakan yang sudah dia lakukan, ketika korban lebih memilih diam dan tidak membalas pelaku.

2.3.8 Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Korban

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlelah & Murki (2019) bahwa korban *bullying* mengalami *stress* akibat dan takut jika tindakan tersebut akan berulang yang berakibat fatal bagi kehidupannya, anak yang menjadi korban ini juga mengalami trauma yang berkepanjangan dan mengalami penurunan dalam motivasi belajar.

Bukan hanya mengakibatkan luka secara fisik saja, ternyata *bullying* juga mempengaruhi Kesehatan mental. Anak yang telah mendapatkan perlakuan *bullying* akan merasa tidak percaya diri, bahkan juga memiliki potensi untuk melakukan balas dendam, dampak paling berat

adalah bahwa adanya keinginan untuk bunuh diri. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tobing, dkk (2021) bahwa dampak *bullying* terhadap kesehatan mental yaitu anak mengalami trauma, dan depresi sehingga korban mengalami penurunan konsentrasi, tidak percaya diri, dan bahkan muncul keinginan untuk membully sebagai bentuk balas dendamnya, korban juga merasakan takut ketika dilihat dan diperhatikan didepan umum, cemas berlebihan, putus sekolah hingga yang terparah adalah ingin melakukan bunuh diri.

Penelitian yang dilakukan Samsudi & Muhid (2020) yang mengatakan bahwa dampak yang terjadi ketika siswa mendapat *bullying* dalam jangka pendek yaitu perasaan korban menjadi tidak nyaman, menarik diri dari lingkungan, dan menganggap bahwa dirinya mempunyai harga diri yang rendah, sedangkan jangka panjangnya adalah menderita masalah emosional dan perilaku, mengalami gangguan psikologis berat seperti depresi atau stress yang berakhir bunuh diri. Tidak hanya itu, siswa yang menjadi korban akan berpotensi menjadi pelaku untuk kemudian hari.

Dampak yang sama pada penelitian Tang & Supraha (2021) yang mengatakan bahwa dampak korban bullying menimbulkan rasa pesimis, kurang memiliki semangat, kecewa berat, dan bahkan berniat untuk bunuh diri. Semakin jelas bahwa dampak dari *bullying* bukan hanya berdampak secara fisik saja melainkan besar dampak buruknya terhadap Kesehatan mental.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah ditemukan

tersebut menunjukkan bahwa dampak *bullying* sangat mempengaruhi kondisi kesehatan mental individu. Dimana yang menjadi korban *bullying* akan merasa *stress* atau bahkan depresi hingga berniat untuk melakukan bunuh diri. Selain itu dampak yang terjadi dalam proses belajar individu mengalami penurunan minat untuk mengikuti pelajaran dikelasnya, selain itu juga korban mengalami penurunan rasa percaya diri dan cenderung menarik diri dari lingkungan

2.3.9 Penanganan *Bullying* di Sekolah

Cara atau upaya untuk mencegah terjadinya penindasan ataupun kekerasan di lingkungan sekolah perlu dibentuk, untuk melindungi dan mencegah terjadinya *bullying* pada siswa yang lemah. Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter, sekolah harus lebih terbuka dan tidak menutupi bila ada kejadian kekerasan atau *bullying* di sekolah, bila sekolah terbuka akan semakin mudah untuk dicegah. Perlunya ada pembekalan bagi siswa agar tidak melakukan kekerasan ataupun *bullying*, guru harus menolong siswa yang sedang membutuhkan pertolongan atau anak yang terkena *bullying* untuk melapor terhadap guru. *Bullying* dapat diselesaikan dengan mencari sumber masalah dan alasan siswa melakukan *bullying* hal ini dapat digunakan untuk menjalani hubungan yang lebih baik terhadap korban ataupun pelaku *bullying* (Putri, 2016).

Seperti yang kita tau, dengan adanya kasus *bullying* di lingkungan sekolah membuat sekolah menjadi tempat

yang kurang nyaman untuk perkembangan siswa baik secara akademik ataupun nonakademik. Bullying menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan dari yang lemah akan semakin tertindas dan yang kuat akan semakin berkuasa.(Francisco, 2018). Oleh karena itu guru sangat berperan penting dalam hal pencegahan bullying di sekolah, baik melalui layanan konseling di BK ataupun respon dan sikap peduli antar siswa (Kartianti, 2017).

2.4 Kesehatan Mental

2.4.1 Pengertian Kesehatan Mental

Sehat secara umum dapat dipahami sebagai kesejahteraan secara penuh (keadaan yang sempurna) baik secara fisik, mental, maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau keadaan lemah (Dewi, 2012).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Dewi (2012), kesehatan mental merupakan kondisi dari kesejahteraan yang disadari individu, yang di dalamnya terdapat kemampuan-kemampuan untuk mengelola stres kehidupan yang wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta berperan serta di komunitasnya.

Menurut Pieper dan Uden dalam Alifiya (2016), kesehatan mental adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya.

Kesehatan mental adalah individu yang terbebas dari gejala psikiatri atau penyakit mental, terwujudnya keharmonisan antar fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan atas kemampuan dirinya, kemampuan yang dimiliki untuk menyesuaikan diri antar manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta

bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat (Bukhori, 2012).

Kesehatan mental adalah terhindar dari keluhan dan gangguan jiwa berupa neurosis dan psikosis (penyesuaian diri dan lingkungan sosial). Kesehatan jiwa adalah menghindarkan orang dari gangguan dan penyakit jiwa. Mentalitas yang sehat tidak akan mudah terganggu oleh stressor. Orang yang bermental sehat dapat menahan tekanan dari diri sendiri dan lingkungan. Notoedirdjo mengatakan bahwa seseorang dengan kesehatan jiwa ditandai dengan mampu menahan tekanan dari lingkungan. Sementara itu, menurut Clausen Karentanan (Krentanan), daya tahan seseorang terhadap stressor bervariasi dengan faktor genetik, proses belajar dan budaya di lingkungan, serta intensitas stress yang dialami saat bersama orang lain (Hamid, 2017).

2.4.2 Ciri-Ciri Kesehatan Mental

Ciri-ciri mental yang sehat (Yusuf 2016), yakni :

1. Terhindar Dari Gangguan Jiwa

Terdapat 2 kondisi kejiwaan yang terganggu yang berbeda satu sama lain, menurut Darajat (Darajat 1975) yaitu gangguan jiwa (neurose) dan penyakit jiwa (psikose). Ada perbedaan diantara dua istilah tersebut. Pertama, neurose masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, sementara psikose tidak, individu dengan psikose tidak mengetahui masalah/kesulitan yang tengah dihadapinya. Kedua,

kepribadian neurose tidak jauh dari realitas dan masih mampu hidup dalam realitas dan alam nyata pada umumnya, sedangkan kepribadian psikose terganggu baik dari segi tanggapan, perasaan/emosi, serta dorongan-dorongannya, sehingga individu dengan psikose ini tidak memiliki integritas sedikitpun dan hidup jauh dari alam nyata

2. Mampu Menyesuaikan Diri

Penyesuaian diri (*self adjustment*) adalah proses dalam memperoleh/pemenuhan kebutuhan (*needs satisfaction*), sehingga individu mampu mengatasi stress, konflik, frustasi, serta masalah-masalah tertentu melalui alternative cara-cara tertentu. Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik apabila ia mampu mengatasi kesulitan dan permasalahan yang dihadapinya, secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya dan sesuai dengannorma sosial dan agama.

3. Mampu Memanfaatkan Potensi Secara Maksimal

Selain mampu menghadapi permasalahan yang dihadapi dengan berbagai alternative solusi pemecahannya, hal penting lainnya yang merupakan indikasi sehat secara mental adalah secara aktif individu mampu memanfaatkan kelebihanannya. Yaitu dengan cara mengeksplor potensi semaksimal mungkin. Memanfaatkan potensi secara maksimal dapat dilakukan dengan keikut sertaan secara aktif oleh individu dalam berbagai macam kegiatan yang positif serta konstruktif bagi

pengembangan kualitas dirinya. Misalnya dengan kegiatan belajar, berorganisasi, olahraga, pengembangan hobi serta kegiatan-kegiatan positif lainnya yang mampu memicu eksplorasi potensi masing-masing individu.

Ciri-ciri Kesehatan Mental pada anak yang dapat diamati dari proses perkembangannya :

a. Proses Biologis

Proses biologis pada anak melibatkan terjadinya perubahan fisik pada tubuh anak (Santrock, 2014). Perkembangan fungsi-fungsi tubuh seperti fungsi seksual akan memengaruhi perilaku dan perkembangan anak. Beberapa contohnya adalah gen yang diwarisi dari orang tua, perkembangan otak, tinggi badan dan kenaikan berat badan, kemajuan dalam keterampilan motorik serta perubahan hormonal. Anak perlu mendapatkan nutrisi yang cukup untuk perkembangan dan pertumbuhan fisiknya. Mereka perlu ruang dan waktu untuk bermain dengan

aman. Dengan melakukan aktivitas bermain dan aktivitas belajar, anak melatih dirinya untuk mengembangkan kemampuan koordinasi tubuhnya. Anak yang sehat mental dapat melakukan aktivitas yang produktif seperti bermain dan belajar sesuai dengan kapasitas intelektual dan usianya.

b. Proses Kognitif

Proses kognitif melibatkan perubahan dalam cara berpikir individu dan kecerdasan seseorang (Santrock, 2014). Proses ini sangat erat kaitannya

dengan perkembangan otak. Anak yang sehat mental dan memiliki perkembangan kognitif yang memadai memunculkan kemauan untuk mempelajari hal baru di sekitarnya, memiliki kreativitas, dan kemampuan bahasanya pun berkembang. Proses ini lalu berkembang sampai pada kemampuan anak untuk mampu membedakan hal-hal yang dianggap benar dan salah, menghafal, memecahkan masalah sederhana, memilih dan mengambil keputusan, serta mengendalikan dirinya.

c. Proses Sosial-Emosional

Proses sosial-emosional melibatkan perubahan emosi, kepribadian, hubungan dengan orang lain dan lingkungan sosial (Santrock, 2014). Proses sosialemosional yang berkembang dengan baik membuat anak mampu menyadari, membedakan, mengelola serta mengekspresikan emosi secara tepat. Seiring perkembangannya, anak perlu untuk menjadi sadar akan adanya orang lain dan berusaha

menumbuhkan empatinya terhadap orang lain. Di lingkungan, anak memiliki kemampuan untuk masuk dan menjalin hubungan serta mempertahankan hubungan tersebut. Anak yang sehat mental memiliki kedekatan dalam hubungan dan mampu merasa aman berada di lingkungan.

2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Notosoedirdjo dan Latipun dalam Mafud (2014) menyatakan kesehatan mental merupakan entitas yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Kesehatan mental sangat dipengaruhi faktor-

faktor tersebut, karena secara substantif faktor-faktor tersebut memainkan peran yang signifikan dalam terciptanya kesehatan mental. Yang termasuk faktor internal adalah faktor biologis dan psikologis, sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah sosial budaya. Faktor internal merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental, terutamanya adalah faktor biologis. Beberapa faktor biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap kesehatan mental, diantaranya: otak, sistem endrokin, genetika, sensori, dan kondisi ibu selama hamil. Sedangkan faktor psikologis merupakan aspek psikis manusia yang pada dasarnya adalah satu-kesatuan dengan sistem biologis. Sebagai sub sistem dari eksistensi manusia, aspek psikis senantiasa terlibat dalam dinamika kemanusiaan yang multi aspek sehingga aspek psikis juga erat kaitannya dengan pengaruh kesehatan mental terlebih spiritualitas yang kuat pada jiwa seseorang dan dalam hal ini faktor ketaatan beribadah atau ketaatan beragama berkaitan erat dengan kesehatanmental.

Muhyani (2012) menyatakan Faktor eksternal juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi kesehatan mental seseorang, diantaranya adalah stratifikasi sosial, interaksi sosial, lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang di dalamnya juga terkandung lingkungan tempat tinggal yang ia diami atau tempati.

Banyak faktor yang dapat memicu timbulnya masalah mental pada remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan

sekolah, lingkungan masyarakat dan sosial media. Lingkungan keluarga yang dimaksud disini adalah pola asuh orang tua, keharmonisan keluarga, kedekatan saudara kandung, sosial ekonomi keluarga, dan pendidikan moral (Santrock, 2012).

2.4.4 Karakteristik Mental yang Sehat

Perlu diketahui mengenai karakteristik Kesehatan mental menurut Yusuf dalam Fakhriyani (2019) dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri sehat mental adalah berikut:

1. Terhindar dari Gangguan Jiwa : Terhindar dari gangguan jiwa (*neurosains*) dan penyakit jiwa (*psikose*). Ada perbedaan diantara kedua istilah tersebut. *Neurosains* masih bisa mengetahui dan merasakan kesukarannya, sedangkan *psikose* tidak mengetahui tentang masalah/kesulitan yang tengah dihadapinya. Orang yang sehat mental merupakan mental yang terhindar dari gangguan dan penyakit mental sehingga mampu untuk mnegatasi masalah yang dihadapinya.

2. Mampu Menyesuaikan Diri : Mampu menyesuaikan diri adalah proses dalam memperoleh atau pemenuhan kebutuhan sehingga individu mampu dalam mengatasi stress, konflik, frustasi, serta masalah-masalah tertentu melalui alternatif cara-cara tertentu. Sehingga individu yang dikatakan dapat menyesuaikan diri yang baik adalah mampu mengatasi kesulitan dan permasalahan yang dihadapinya, secara wajar, tidak,

merugikan diri sendiri dan lingkungannya, namun sesuai dengan norma baik norma social maupun norma agama.

3. Mampu Memanfaatkan Potensi dengan Maksimal :
Individu mampu memanfaatkan kelebihan yang ada dalam diri dengan cara mengeksplor potensi semaksimal mungkin. Seperti mengikuti kegiatan positif untuk mengembangkan kualitas diri.
4. Mampu Mencapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain : Dalam hal ini segala aktifitas yang mencerminkan untuk mencapai kebahagiaan Bersama. Individu dengan mental yang sehat menunjukkan perilaku atau respon terhadap situasi dalam kebutuhannya, dengan perilaku atau respon positif. Respon yang positif tersebut dapat berdampak baik bagi dirinya maupun orang lain. Sehingga tidak mengorbankan hak orang lain demi kepentingan diri sendiri, serta tidak mencari kesempatan diatas kerugian orang lain.

Yusuf menyebutkan karakteristik pribadi yang sehat mentalnya pada tabel berikut ini (Yusuf 2012).

Table 2. 1 Karakteristik Mental

Aspek Pribadi		Karakteristik
1. Fisik	a.	Perkembangannya normal
	b.	Berfungsi untuk melakukan tugas-tugasnya
	c.	Sehat, tidak sakit-sakitan
2. Psikis	a.	Respek terhadap diri sendiri dan orang lain
	b.	Memiliki insight dan rasa humor
	c.	Memiliki respons emosional yang wajar
	d.	Mampu berpikir realistis dan objektif

	e.	Terhindar dari gangguan-gangguan psikologis
	f.	Bersifat kreatif dan inovatif
	g.	Bersifat terbuka dan fleksibel, tidak defensif
	h.	Memiliki perasaan bebas untuk memilih, menyatakan pendapat dan bertindak
3. Sosial	a.	Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (affection) terhadap orang lain, serta senang untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan (sikap altruis)
	b.	Mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan
	c.	Bersifat toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras atau warnakulit
4. Moral-Religius	a.	Beriman kepada Allah, dan taat mengamalkan ajaran-Nya
	b.	Jujur, amanah (bertanggung jawab) dan ikhlas dalam beramal

Berdasarkan penjelasan mengenai kesehatan mental

diatas, maka dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai sehat mental adalah individu yang memiliki keseimbangan secara psikis, sehingga individu tidak terkendalikan dengan penyakit mental, dan tidak terkalahkan oleh emosi negatif. Kemudian, dengan beberapa ciri-ciri yang telah disebutkan bahwa korban

bullying dan pelaku Tindakan bullying ini keduanya kemungkinan memiliki gangguan dalam Kesehatan mentalnya.

2.4.5 Pengukuran Kesehatan Mental

Kesehatan mental diukur dengan *Self Reporting Questionnaire (SRQ)* merupakan status emosional idividu, dimana SRQ terdiri dari 20

pertanyaan yang mempunyai pilihan jawaban “ya” dan “tidak” (Konna, 2017).

SRQ digunakan untuk mengukur status kesehatan mental (Beusenberg, 1994). Skala terdiri dari 20 aitem dengan 2 pilihan jawaban. Jawaban “ya” diberi skor 1 dan jawaban “tidak” diberi skor 0. Skor 1 mengindikasikan bahwa gejala tersebut muncul dalam satu bulan terakhir. Semakin tinggi skor yang diberikan, semakin banyak gejala yang dimiliki. Skor ini juga dapat mengindikasikan tingkat distress yang lebih tinggi atau status kesehatan mental yang kurang baik.

Menurut Konna (2017), Pada penelitian ini pengkategorian dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Terganggu, jika responden menjawab “ya” sebanyak ≥ 6 pertanyaan dari 20 pertanyaan yang diajukan.
2. Tidak terganggu, jika responden menjawab “ya” sebanyak < 6

2.5 Pola Asuh

2.5.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan cara yang dipilih orang tua

dalam mendidik anak- anaknya meliputi berbagai cara dalam memperlakukan anaknya (Gunarsa, 2013). Pola berarti susunan, model bentuk, tata cara, gaya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh memiliki arti membina interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak akan tumbuh dan

berkembang menjadi pribadi yang dewasa serta mampu menciptakan kondisi yang harmonis dalam lingkungan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sikap, perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi (Syofiyanti, 2016).

Pola asuh orang tua adalah gambaran sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam interaksi dan komunikasi dalam kegiatan pengasuhan. Pola asuh orang tua sangat penting karena mempengaruhi perilaku anak. Terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, ciri utamanya adalah orang tua yang membuat semua keputusan, pola asuh demokratis yaitu memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk berpendapat dan menentukan pilihannya, pola asuh permisif yaitu memberikan kebebasan penuh pada anak, perhatian pada anak sangat kurang (Subagia, 2021).

Orang tua yang selalu memanjakan anak dapat menyebabkan anak kurang matang secara sosial, kurang mandiri dan kurang percaya diri (Koruaet al., 2015).

2.5.2 Jenis-Jenis Pola Asuh

Terdapat 3 pola asuh orang tua menurut Priyatna (2021), yaitu:

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakan pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua selalu berdiskusi dengan anaknya memberi dan menerima masukan,

mendengarkan keluhan dan pendapat anak, mendukung kegiatan anak, tegas tetapi tetap hangat dan penuh pengertian (Stewart dan Koch dalam Harismayani, 2015). Pola asuh tipe ini dimiliki oleh orang tua zaman sekarang, seperti mendengarkan curhat anaknya dan memberikan solusi dari masalah yang dihadapi. Anak merasa diterima oleh orang tuanya sehingga mempunyai perasaan sama. Dampak dari pola asuh demokratis(*autoritatif*) yaitu:

- a. Anak yang memiliki peran orang tua dengan menggunakan pola asuh demokratis akan cenderung kompeten secara sosial, ceria, bersahabat, mengontrol diri, harga diri yang tinggi, dan mengarahkan anak berkembang ke hal yang positif.
- b. Orang tua yang penuh kasih sayang dapat membuat anak menjadi lebih memperhatikan orang lain dan percaya diri.
- c. Orang tua yang sensitif dan responsif akan belajar

mengambil tanggung jawab terhadap perilakunya.

Pola asuh dengan demokratis ditandai dengan perilaku seperti kehangatan (*warmth*), keseimbangan kekuasaan (*balance of power*), dan adanya tuntutan (*demandingness*).

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak dan harus dituruti, disertai dengan ancaman-ancaman.

Contohnya jika kita tidak mau makan maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini lebih cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Jika anak tidak mau melakukan apa yang orang tua katakan maka orang tua tidak segan akan menghukum anak, orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anak sehingga pola asuh otoriter kurang kehangatan dalam berkomunikasi (Silalahi, 2010). Remaja dengan pola asuh otoriter biasanya suka melawan dan membangkang karena disebabkan oleh pola asuh yang didapatkan dari orang tua nya sangat mengekang untuk melakukan apapun. Dampak dari pola asuh orang tua yang otoriter adalah :

- a. Anak memiliki kecenderungan *moody*, murung, takut, sedih dan bersikap tidak spontan.
- b. Anak menggambarkan rasa kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan teman sebaya dan menunjukan kecenderungan bertindak keras dan tertekan.

c. Anak memiliki harga diri rendah.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh tipe ini biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup, cenderung tidak menegur atau memperingatkan jika anaknya dalam bahaya dan sangat membimbing. Tipe pola asuh permisif ini bersifat hangat sehingga

disukai oleh anaknya dan dapat menciptakan pribadi yang bebas dan terkadang bertindak sesuai dengan aturan norma yang ada. Anak dengan tipe ini biasanya kurang menghargai pendapat orang tuannya, sehingga mereka memiliki kebebasan bertindak dan memutuskan segala hal sendiri. Pola asuh permisif menjadikan anak-anak dengan kepribadian yang bebas dan tidak mudah takut. Dampak pola asuh permisif (*permissive parenting style*), yaitu:

- a. Pola pengasuhan ini terjadi kebebasan yang berlebihan tidak sesuai dengan perkembangan anak sehingga dapat menimbulkan tingkah laku yang agresif dan *implusive*
- b. Pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri dan tidak patuh.

2.5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Pola Asuh (Aldawiah, 2017), yaitu:

1. Kepribadian orang tua Kepribadian mempengaruhi

orang tua tentang bagaimana seharusnya mereka berperan. Orang tua yang berkepribadian tertutup akan cenderung memperlakukan anaknya dengan pola asuh otoriter.

2. Keyakinan Keyakinan yang orang tua miliki dalam pengasuhan akan mempengaruhi nilai pola asuh orang tua dan tingkah laku dalam mengasuh anak-anaknya.
3. Pola asuh yang diterima orang tua waktu masih anak-anak Jika orang tua merasa bahwa mereka berhasil menerapkan pola asuh dulu pada anaknya dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam pola asuhnya sekarang.
4. Pendidikan orang tua Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung menerapkan pola asuh yang demokratis kepada anak-anaknya.

2.5.4 Pengukuran Pola Asuh

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua adalah kuesioner *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* yang dikembangkan oleh Buri (1991) dalam penelitian Dinda (2021). Skala PAQ ini mengacu teori Baumrind (1991). Dimodifikasi oleh Najibah (2017). Kuesioner ini bertujuan untuk menilai jenis pola asuh apa yang diterima oleh anak berupa pola

asuh otoriter, demokratis, atau permisif. Kuesioner berisi 24 pernyataan, terdiri dari 18 pernyataan *favourable* dan 6 pernyataan *unfavourable* dengan menggunakan skala likert. Skoring skala likert *favourable* Selalu skor 4, Sering skor 3, Kadang-kadang skor 2, Tidak pernah skor 1 sedangkan *unfavourable* Selalu skor 1, Sering skor 2, Kadang-kadang

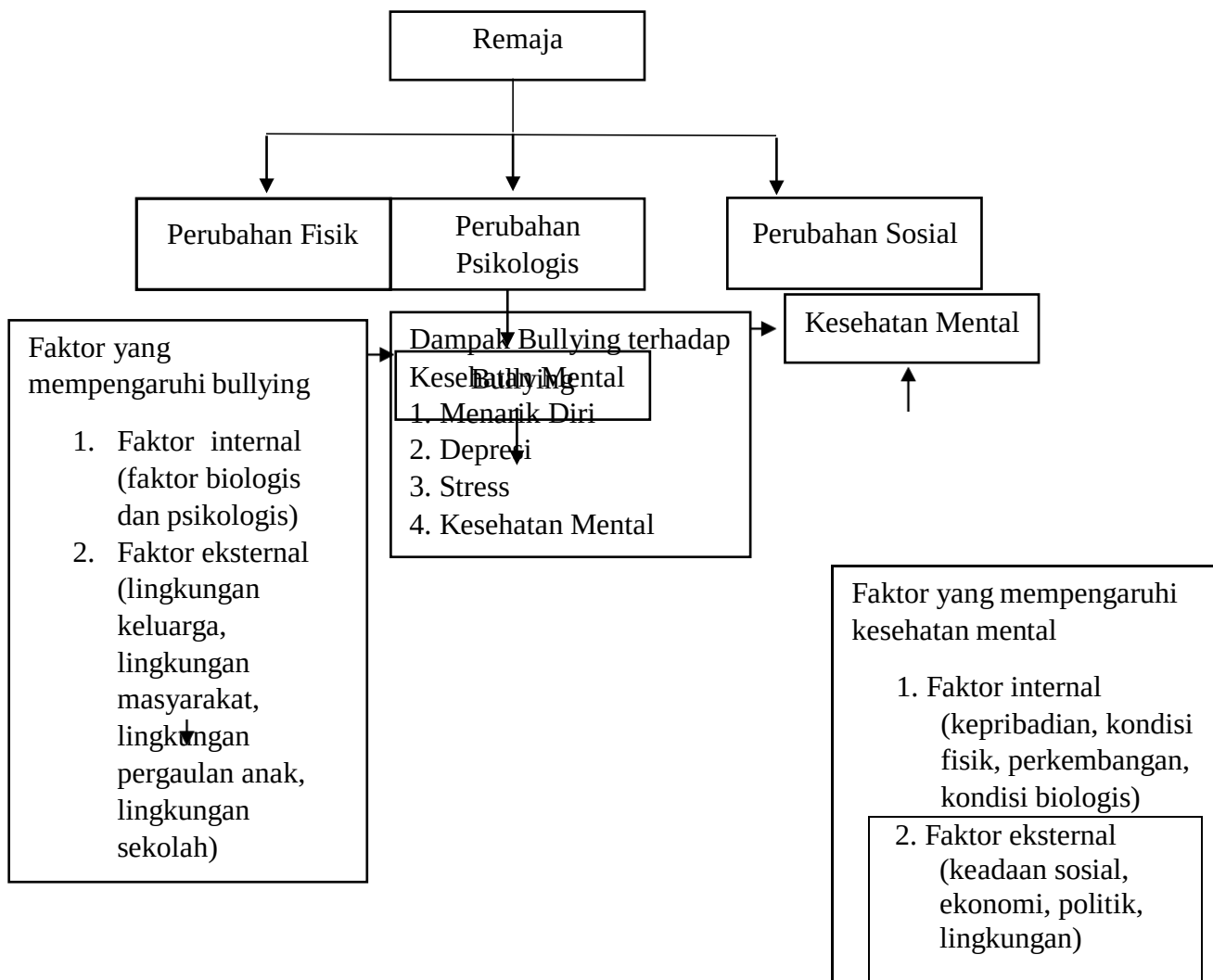
skor 3 dan Tidak pernah skor 4. Kriteria penilaian pola asuh orang permisif skor 24-48, pola asuh demokratis skor 49-72, pola asuh otoriter skor 73-96.

2.6 Kerangka Konseptual

Bagan 2. 1

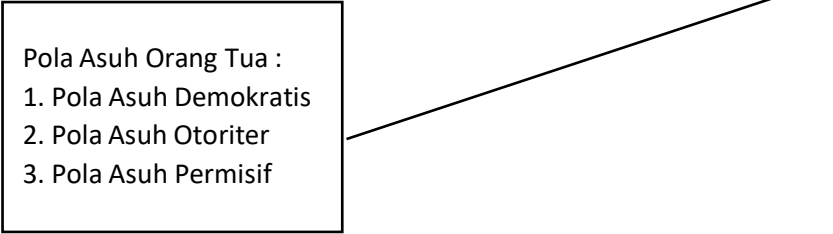
Hubungan Pola Asuh Dengan Kesehatan Mental

Remaja Pada Korban Bullying Di SMAN 1 Cimalaka



Pola Asuh Orang Tua :

1. Pola Asuh Demokratis
2. Pola Asuh Otoriter
3. Pola Asuh Permisif



Sumber : Dewi (2012), Nurlelah & Murki (2019),
Notoosoedirjo & Latipun dalam Mafud (2014), Paranti
(2014), Sopia & Adiyanti (2013), Sopiyaniti (2016),
Wiyani (2012)